

**MAKNA CELUGAM PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(SKRIPSI)

Oleh:

YANAH DEWI LESTARI

NPM 2013033032



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

MAKNA CELUGAM PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

YANAH DEWI LESTARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna yang terkandung didalam motif Celugam pada masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Celugam adalah motif khas Kabupaten Lampung Barat yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman Kerajaan Skala Beghak. Motif Celugam dianggap sebuah karya seni yang sakral karena motif ini tidak boleh digunakan oleh sembarang orang, sehingga pada masa Kerajaan Skala Beghak Celugam hanya boleh dipakai oleh golongan keluarga kerajaan saja. Celugam terdiri dari warna putih, hitam, merah, oranye, serta memiliki lima motif yaitu Kekeris, Apipon, Cumcok, Lalamban, dan Puttut Manggus. Masing-masing warna dan motif pada Celugam memiliki makna yang menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat Lampung Saibatin dari zaman dahulu hingga saat ini. Terdapat warna serta motif yang hanya boleh digunakan oleh strata tertentu. Pada zaman Kerajaan Skala Beghak, masyarakat biasa dilarang untuk menggunakan motif Celugam tanpa adanya izin dari pemimpin adat Saibatin. Namun, saat ini motif Celugam telah banyak mengalami perubahan, dimana penggunaannya sudah sangat luas dan boleh dipakai oleh siapapun serta tidak terikat oleh aturan adat.

Kata Kunci: Makna, Motif Celugam, Masyarakat Lampung Saibatin

ABSTRACT

THE MEANING OF CELUGAM IN THE LAMPUNG SAIBATIN COMMUNITY IN WEST LAMPUNG DISTRICT

By

YANAH DEWI LESTARI

The aim of this research is to analyze the meaning contained in the Celugam motif in the Lampung Saibatin community in West Lampung Regency. The research method used in this research is a descriptive qualitative method. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show that Celugam is a typical West Lampung Regency motif that has been passed down from generation to generation since the days of the Skala Beghak Kingdom. The Celugam motif is considered a sacred work of art because this motif cannot be used by just anyone, so during the Scale Beghak Celugam Kingdom it could only be worn by members of the royal family. Celugam consists of white, black, red, orange, and has five motifs, namely Kekeris, Apipon, Cumcok, Lalamban, and Puttut Manggus. Each color and motif on Celugam has a meaning that describes the social life of the Lampung Saibatin community from ancient times to the present. There are colors and motifs that can only be used by certain strata. During the Scale Beghak Kingdom era, ordinary people were prohibited from using Celugam motifs without permission from the Saibatin traditional leader. However, currently the Celugam motif has undergone many changes, where its use is very widespread and can be worn by anyone and is not bound by customary rules.

Keywords: Meaning, Celugam motif, Lampung Saibatin Community

**MAKNA CELUGAM PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh:

YANAH DEWI LESTARI

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **MAKNA CELUGAM PADA MASYARAKAT
LAMPUNG SAIBATIN DI KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Yanah Dewi Lestari**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033032**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maskun, M.H.
NIP. 195912281985031005

Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd.
NIK. 231804920930201

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

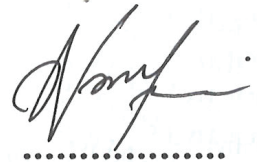
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

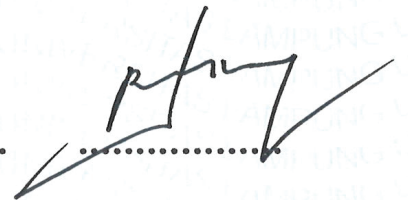
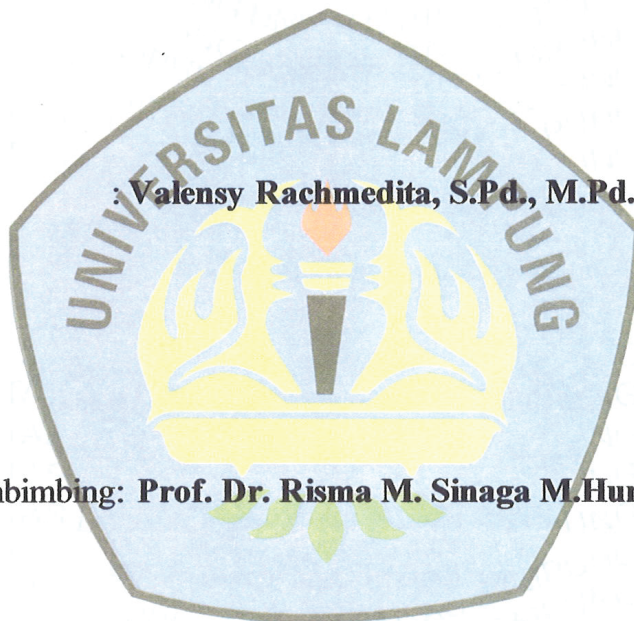
Ketua : **Drs. Maskun, M.H.**


.....

Sekretaris : **Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**


.....

Penguji
Bukan Pembimbing: **Prof. Dr. Risma M. Sinaga M.Hum.**


.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 April 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Yanah Dewi Lestari
NPM : 2013033032
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Pekon Purawiwitan, Kecamatan Kebun Tebu
Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 28 Februari 2024



Yanah Dewi Lestari

NPM 2013033032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekon Purawiwitan, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 15 Desember 2000, sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Iyan dan Ibu Ginah (Alm), pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 01 Purawiwitan, dan melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 01 Kebun Tebu (2014-2017), kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Kebun Tebu (2017-2020), dan pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI (2023) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Curup Patah, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, kemudian penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SMP Negeri 04 Gunung Labuhan, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, dan juga penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) bidang Kerohanian (2021-2022), selain itu penulis juga aktif pada organisasi internal program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) menjadi anggota bidang Penelitian dan Pengembangan (2022) dan juga menjadi anggota bidang Kerohanian (2023).

MOTTO

**“Jangan Terjebak dalam Mimpi Orang Lain, Ciptakanlah Mimpimu Sendiri
karena Kamu Hidup untuk Menjadi Nyata bukan untuk Menjadi Sempurna,
Jadilah Versi Terbaik Dirimu Sesuai Dengan Apa yang Kamu Mau”**

(BTS)

“Fa Inna Ma’al ‘Usri Yusro”

(Sesungguhnya Setelah Kesulitan Itu Ada Kemudahan)

(Al-Insyirah: 5)

**“Budaya Tidak Akan Pernah Berakhir, Selalu Ada yang Baru. Selalu Ada
Bentuk Kesenian Baru. Budaya Adalah Kisah Tanpa Akhir”**

(Maisie Junardy)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala hidayah dan juga karunia-Nya.

Sholawat beserta salam tetap selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, maka ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan juga sayangku kepada:

Kedua orangtua ku, Bapak Iyan dan Ibu Ginah (Alm) yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, banyak pengorbanan, serta kesabaran yang luar biasa. Terima kasih atas setiap tetes keringat, serta yang selalu membimbing, dan juga banyak mendo'akan ku disetiap sujud sehingga aku dapat diberikan kemudahan dalam menjalankan studi, serta selalu mendo'akan untuk keberhasilan ku, sungguh semua hal yang sudah Bapak dan Ibu berikan kepada ku tidak akan mungkin terbalaskan.

Untuk almamater ku tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Allhamdulillahhirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “Makna Celugam pada Masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan Umumdan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, terima kasih banyak Ibu atas segala segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. selaku dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama

penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen PA sekaligus Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., sebagai pembahasa skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
11. Terima kasih kepada Ibu Eka Amrina, Bapak Riyadi, Bapak Dedi Edwin, Bapak Kadim Basyari, Bapak Abdul Qori, Bapak Matrizal, dan Ibu Partinia Mabsus selaku narasumber penelitian saya.
12. Teruntuk kakak saya yang paling saya sayangi, Wiranto, dan bibi saya, Indra Wati terima kasih banyak sudah menjadi penyemangat dari mulai awal kuliah sampai sekarang, terima kasih sudah banyak mendo'akan dan membantu.
13. Teruntuk keluarga besar saya, terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangat selama saya menempuh pendidikan.
14. Teruntuk orang tua angkat saya, Ibu Yayuk dan Ibu Sri, terimakasih banyak berkat kalian saya bisa sampai ditahap ini.
15. Teruntuk sahabat-sahabat ku di “Kerajaan Budaya”: Irma Meiyanti, Afaf Nafisah, Murniyati, dan Yulia Khoirunnisa, terima kasih banyak karena sudah menjadi orang-orang yang paling banyak membantu, meskipun terkadang sering ada permasalahan tetapi kalianlah yang menjadi rumah paling nyaman bagi saya yang tinggal jauh dari orangtua.
16. Teruntuk sahabat dekat ku Faiza Nur Rohmah, Riski Rismawati, Syifa Zakia, Rizky Pahlevi, dan Mia Nurlita, terima kasih atas segala motivasi dan bantuan yang diberikan selama saya menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.

17. Teman-teman seperbimbingan PA, Afaf Nafisah, Faiza Nur Rohmah, Nuri Muthi Lathifah, Anissa Nofa, Nasrullah Kurniawan, Octari Tauvita, dan Nesti Wulandari atas kebersamaannya selama perkuliahan.
18. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Curup Patah, terima kasih banyak atas motivasi serta kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan lapangan Persekolahan.
19. Teruntuk sahabat-sahabat terbaikku, Suci Indah Sari, Fefi Yunia Amalia Sari, dan Yulyanti Simamora terima kasih selalu berada disamping ku dan tidak pernah meninggalkan ku dalam keadaan apapun.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, dan semua kebersamaan yang telah kita ukir selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 28 Februari 2024

Yanah Dewi Lestari

NPM. 2013033032

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Kebudayaan.....	9
2.1.2 Konsep Makna.....	10
2.1.3 Konsep Motif Celugam	13
2.1.4 Konsep Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Lampung Barat	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	16
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	18
3.2 Metode Penelitian.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.3.1 Pengamatan (Observasi)	20
3.3.2 Wawancara	21
3.3.3 Studi Pustaka	23

3.3.4 Dokumentasi.....	24
3.4 Instrumen Penelitian.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	26
3.5.1 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	26
3.5.2 Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	27
3.5.3 Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>)	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.1.1.1 Sejarah Singkat Kabupaten Lampung Barat.....	29
4.1.1.2 Kondisi Geografis Kabupaten Lampung Barat	30
4.1.1.3 Kondisi Penduduk Kabupaten Lampung Barat	32
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	34
4.1.2.1 Sejarah Motif Celugam.....	34
4.1.2.2 Gambaran Umum Motif Celugam	38
4.1.3 Makna Warna Celugam pada Masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat.....	42
4.1.4 Makna Motif Celugam pada Masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat.....	45
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Makna Celugam pada Masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat	50
4.2.1.1 Makna Warna Celugam pada Masyarakat Lampung Saibatin.....	51
4.2.1.2 Makna Motif Celugam pada Masyarakat Lampung Saibatin.....	56
4.2.1.3 Perkembangan Celugam Saat Ini.....	63
V. SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TEBEL

Tabel	Halaman
4.1 Tinggi Wilayah dan Jarak ke Ibukota Kabupaten/Kota Tahun 2021	31
4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Barat Perkecamatan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Kabupaten Lampung Barat.....	30
4.2 Sertifikat Merek Celugam Lampung Barat	36
4.3 Penggunaan Motif Celugam dalam Produk Sehari-Hari.....	37
4.4 Motif Celugam Lampung Barat	38
4.5 Motif Kekeris	39
4.6 Motif Puttut Manggus	40
4.7 Motif Apipon.....	40
4.8 Motif Cumcok	41
4.9 Motif Lalamban.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Barat	74
2. Surat Permohonan Melakukan Penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Barat	75
3. Surat Rekomendasi untuk Melakukan Penelitian	76
4. Surat Keterangan Diizinkan Melakukan Penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Barat	77
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Barat	78
6. Motif Celugam.....	79
7. Motif Puttut Manggus dan Apipon.....	79
8. Motif Celugam Lampung Barat	79
9. Motif Cumcok	80
10. Motif Apipon.....	80
11. Motif Puttut Manggus.....	80
12. Motif Lalamban	81
13. Motif Kekeris.....	81
14. Motif Celugam pada Kasur/Tempat Duduk Raja Kepaksian Buay Pernong.....	82
15. Motif Celugam pada Kasur/Tempat Duduk Keluarga Kepaksian Buay Pernong.....	82
16. Motif Celugam pada Kasur/Tempat Duduk Raja Kepaksian Buay Pernong.....	83
17. Motif Celugam pada Kasur/Tempat Duduk Raja Kepaksian Buay Pernong.....	83

18. Sertifikat Merek Celugam Lampung Barat	84
19. Wawancara dengan Ibu Eka Amrina dan Bapak Kadim, Tanggal 12 November 2023	85
20. Wawancara dengan Bapak Abdul Qori, Tanggal 15 November 2023	86
21. Wawancara Bapak Riyadi Andrianto, Tanggal 16 November 2023	87
22. Wawancara Bapak Matrizal, Tanggal 18 November 2023	88
23. Wawancara Ibu Partnia Mabsus, Tanggal 19 November 2023	89
24. Buku Kumpulan Budaya Lampung Barat	90
25. Instrumen Penelitian	91
26. Identitas Informan	116

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keberagaman budaya, dimana budaya di setiap daerahnya berbeda-beda. Koentjaraningrat (1964) dikutip dalam Wulandari (2015) menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan struktur, perilaku, dan hasil kerja manusia dalam konteks kehidupan sosial yang dimiliki manusia melalui pembelajaran. Raymond Williams seorang tokoh budaya melihat bahwa budaya adalah sebuah deskripsi dari cara hidup manusia yang diekspresikan melalui sejumlah makna dan nilai tertentu. Jadi jelas budaya adalah kegiatan berkomunikasi dengan menafsirkan setiap cara hidup dan aktivitas mereka sebagai manusia bersimbol (Liliweri, 2019). Sebuah kebudayaan memiliki tujuh unsur atau elemen, yaitu sistem peralatan hidup dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial atau kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pendidikan, dan sistem religi (Jayanti, 2018). Dalam unsur-unsur kebudayaan tersebut, salah satu unsur yang melambangkan identitas suatu daerah adalah keseniannya, salah satunya seni motif hias berupa simbol yang memiliki banyak ragam sesuai dengan tradisi masyarakat, kepercayaan maupun kebiasaan masyarakatnya. Budaya berupa kesenian yang terdapat di suatu daerah telah mengakar kuat sehingga budaya tersebut menjadi identitas yang memiliki ciri khas.

Identitas merupakan inkorporasi dari berbagai elemen budaya masyarakat lain yang saling berinteraksi di dalam jaringan relasi sosial pada ranah lokal maupun semesta sosial yang lebih luas, baik yang berwujud kelembagaan atau pranata, gagasan, konseptual, maupun struktur. Menurut pendapat Kuper (2000), identitas ditempatkan sebagai terminologi yang mistikal dan merupakan bangunan serta bagian dari budaya yang berkaitan dengan ruang filosofis dan psikologis apabila jika dikaitkan dengan hegemoni budaya maka pengkategorian cenderung berdasarkan prestise dan kelas-kelas sosial. Identitas juga terbentuk melalui

beberapa mekanisme salah satunya yaitu kekerabatan. Struktur dalam kekerabatan merupakan salah satu aspek dari kehidupan sosial yang menjadi poros bagi perkembangan antropologi karena sistem kekerabatan ini berperan krusial dalam struktur sosial masyarakat (Sinaga, 2017).

Kesenian sebagai identitas suatu daerah ditunjukkan dengan simbol berupa motif, bahasa, pakaian, ornamen, dan lain sebagainya. Simbol-simbol tersebut merupakan salah satu unsur budaya dalam suatu kesenian yang menunjukkan identitas dan memiliki tanda yang membedakannya dengan daerah lain sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengenali atau mengetahui bagaimana ciri khas budaya yang ada di daerahnya. Karya seni yang ada di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, termasuk karya seni yang ada di Lampung. Provinsi Lampung terdiri dari beberapa kabupaten/kota. Latar belakang penduduk Lampung yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang menyebabkan Lampung menjadi salah satu provinsi yang memiliki keberagaman budaya. Setiap daerah di Provinsi Lampung mempunyai kebudayaan sendiri yang jarang ditemukan di daerah lain.

Masyarakat suku asli Lampung terdiri dari dua adat, yaitu Saibatin dan Pepadun. Pada masyarakat Lampung itu sendiri, baik Saibatin maupun Pepadun memiliki seni di setiap kabupatennya. Seni yang menjadi ciri khas setiap daerah di Lampung yaitu seni motifnya. Motif yang terdapat di setiap daerah tersebut memiliki perbedaan meskipun terdapat beberapa persamaan didalamnya. Khususnya pada masyarakat Lampung Saibatin sendiri, di setiap kabupaten di Lampung memiliki motif yang menjadi identitas atau ciri khas, meskipun berasal dari golongan yang sama, namun motif Lampung Saibatin yang terdapat di setiap daerah akan berbeda, baik dari segi pola, warna, maupun maknanya. Contoh motif yang terdapat di Lampung Barat yaitu Celugam, serta motif Belah Ketupat yang terdapat di Tanggamus, keduanya memiliki beberapa persamaan seperti pada warna dan pola yang hampir mirip, namun makna dan istilah yang digunakan sangat berbeda meskipun keduanya berasal dari masyarakat Lampung Saibatin.

Salah satu motif yang memiliki karakteristik khusus adalah motif yang terdapat pada masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat, yang dikenal dengan istilah motif Celugam. Celugam adalah salah satu bentuk seni yang berkaitan dengan ragam hias berupa motif-motif yang berpola dan berwarna. Motif Celugam umumnya dipakai sebagai motif utama pada pakaian adat seperti kain tapis dan peci adat Lampung. Motif Celugam berbentuk segiempat yang terdiri dari empat warna dasar, yaitu merah, oranye, hitam, dan putih. Pola dan masing-masing warna pada Celugam tidak semata-mata diciptakan hanya untuk keindahan hiasan saja, namun juga memiliki makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Warna merah memiliki arti sebuah keberanian dalam jiwa masyarakat Lampung Barat. Warna oranye memiliki arti sebagai warna yang memberikan sebuah kesan hangat dan dorongan semangat serta melambangkan jiwa yang memiliki kepercayaan diri. Warna putih bermakna kesucian yang ada dalam diri manusia. Sedangkan warna hitam mengandung arti sebagai warna yang mendeskripsikan kekuatan dan kewibawaan. Masing-masing warna motif Celugam tersebut berbentuk segitiga. Motif Celugam terdiri dari beberapa jenis, antara lain yaitu *Apipon*, *Puttut Manggus*, *Kekeris*, *Cumcok*, dan *Lalamban* (Wawancara Bersama Bapak Dedi Edwin, 2023).

Menurut Bapak Dedi Edwin (2023), motif Celugam Lampung Barat telah ada sejak zaman dahulu yang umumnya digunakan oleh masyarakat Lampung Saibatin. Pada masa Kerajaan Skala Beghak, motif Celugam umumnya berfungsi sebagai motif hias pada alas duduk raja. Motif Celugam yang digunakan pada kasur biasanya terletak dibagian depan dan disebut dengan *Pudak Palsu*. Celugam memang sudah digunakan oleh masyarakat Lampung Barat secara turun menurun. Hal ini membuktikan bahwa Celugam bukan hanya sekedar motif biasa, melainkan motif yang memiliki makna serta nilai leluhur. Motif Celugam juga banyak digunakan pada pakaian dan kain untuk pementasan musik atau berbagai acara tradisional Lampung Barat.

Motif Celugam merupakan motif yang memiliki makna serta nilai khusus bagi masyarakat Lampung Saibatin, karena setiap warna dan bentuk atau pola pada motif Celugam dibuat berdasarkan filosofi dari para leluhur dan berkaitan dengan

struktur sosial yang kemudian menjadi identitas masyarakat Lampung Saibatin di Lampung Barat. Seiring berjalannya waktu, fungsi Celugam bukan hanya sebagai motif pada alas duduk yang digunakan pada singgasana raja atau sebagai hiasan pada kain adat saja, namun mulai berkembang lebih luas. Selain itu, penggunaannya pun tidak hanya mencakup masyarakat Lampung Saibatin saja, tetapi juga digunakan oleh masyarakat Lampung Barat dari berbagai suku. Bahkan saat ini Celugam menjadi motif yang menggambarkan identitas dan sangat melekat dengan kesenian masyarakat Lampung Barat.

Seiring berkembangnya zaman, saat ini motif Celugam telah mengalami banyak perubahan terutama pada cara penggunaannya. Jika pada zaman dahulu motif Celugam hanya digunakan pada kain adat dan singgasana raja saja, maka pada saat penggunaannya jauh lebih luas. Masyarakat umum pun dapat menggunakan Celugam dalam kehidupan sehari-hari. Motif Celugam banyak diaplikasikan pada beberapa barang bahkan pada bangunan. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Barat sebagai bentuk promosi agar eksistensinya semakin meningkat dan dikenal secara luas. Bahkan motif Celugam pada saat ini telah banyak termodifikasi, salah satunya pada segi warna, dimana warna utama Celugam yang pada dasarnya adalah merah, putih, hitam, dan oranye kemudian banyak diubah dengan warna lain namun dengan bentuk dan detail yang sama.

Adanya beberapa perubahan pada motif Celugam ini menyebabkan masyarakat Lampung Barat terutama masyarakat adat Lampung Saibatin tidak paham akan makna sesungguhnya yang terkandung dalam Celugam. Masyarakat cenderung hanya mengenal Celugam sebagai karya seni atau hiasan saja tanpa memahami makna dan nilai-nilainya, padahal pemahaman mengenai makna motif Celugam tersebut sangat penting agar masyarakat mengetahui aturan-aturan dalam pemakaiannya. Perubahan-perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap berubahnya makna serta nilai luhur yang terdapat ada motif Celugam, sebab pada warna maupun bentuk Celugam mengandung makna tersendiri. Dengan kata lain, apabila warna dan bentuknya diubah, maka maknanya pun ikut berubah tidak sesuai lagi dengan aturan yang diwariskan oleh para leluhur.

Masyarakat perlu memahami mengenai makna yang terkandung dari masing-masing warna dan pola pada motif Celugam tersebut agar warisan budaya tetap terjaga serta lestari, dan orang tidak sembarangan menggunakannya, selain itu juga agar nilai budaya leluhur yang ada pada motif Celugam tidak luntur karena banyaknya modifikasi yang menghilangkan warna dan desain aslinya, serta pemakaian yang tidak lagi sesuai aturan. Pemahaman terhadap makna pada motif Celugam juga sangat penting agar masyarakat Lampung Barat terutama masyarakat adat Lampung Saibatin mengetahui bahwa Celugam bukan hanya sekedar motif, melainkan juga sebagai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menjadikan Celugam sebagai kajian utama dalam penelitian ilmiah yang berjudul “Makna Celugam pada Masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah makna yang terkandung dalam motif Celugam pada masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna yang terkandung dalam motif Celugam pada masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan praktis:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat, terutama bagi pelajar dan generasi muda mengenai makna yang terkandung didalam motif Celugam pada masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Bermanfaat sebagai bahan acuan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai makna yang terkandung terkandung didalam motif Celugam pada masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat.

b) Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah wawasan serta pemahaman penulis mengenai seni tradisional Lampung Barat, terutama mengenai motif Celugam.

c) Bagi Pembaca

Bermanfaat agar pembaca dapat lebih mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam motif Celugam Lampung Barat.

d) Bagi Masyarakat

Agar masyarakat tidak hanya mengetahui Celugam sebagai motif hias saja, namun juga dapat memahami makna yang terkandung didalamnya.

1.5 Kerangka Berpikir

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari unsur suatu kebudayaan, sebab keduanya saling terikat. Lampung merupakan provinsi yang kaya akan keberagaman budaya, bahkan disetiap daerahnya terdapat budaya yang menjadi pembeda dengan daerah lain. Salah satu daerah Lampung yang memiliki banyak budaya adalah Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat terkenal dengan kearifan lokalnya yang sangat beragam. Kabupaten Lampung Barat juga memiliki berbagai budaya, salah satunya adalah sebuah karya seni yang telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun, yaitu Celugam sebagai motif khas yang saat ini eksistensinya tengah berkembang pesat.

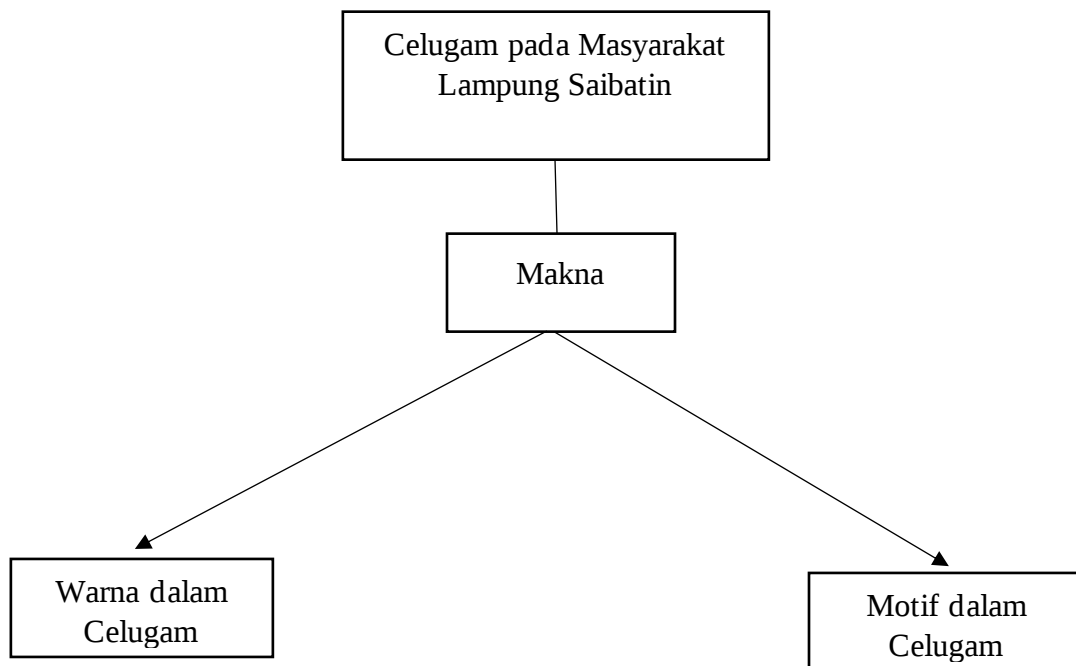
Celugam merupakan motif asli Lampung Barat yang telah menjadi warisan leluhur, dimana pada zaman Kerajaan Skala Beghak, Celugam umumnya digunakan oleh para penghuni kerajaan dan masyarakat Lampung Saibatin. Dahulu penggunaannya tidak begitu luas, hanya digunakan sebagai motif untuk hiasan kain adat (pakaian adat), hiasan singgasana raja, dan sebagai motif yang digunakan pada bagian depan alas kasur (untuk tempat duduk raja). Pada motif Celugam, terdapat empat warna dasar, yaitu merah, oranye, putih, dan hitam. Keempat warna tersebut memiliki

makna dan nilai tersendiri, dimana masing-masing warnanya melambangkan sebuah keagungan. Terdapat beberapa jenis motif Celugam yang memiliki keunikan dan keindahan yang berbeda, yaitu *Apipon*, *Puttut Manggus*, *Cumcok*, *Kekeris*, dan *Lalamban*. Jenis-jenis motif Celugam tersebut juga memiliki makna tersendiri yang menjadi kekhasannya.

Seiring berkembangnya zaman, Celugam saat ini tidak hanya digunakan sebagai motif hiasan pakaian adat saja, namun Celugam telah banyak digunakan dalam beberapa aspek, seperti sarung, pakaian, seragam sekolah, bahkan banyak diaplikasikan pada bangunan-bangunan formal, contohnya sekolah dan Gedung pemerintahan, dan sebagai pelengkap hiasan. Perkembangan penggunaan motif Celugam ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Barat dalam meningkatkan eksistensinya agar dapat lebih dikenal secara luas. Bahkan Celugam saat ini telah menjadi identitas bagi Kabupaten Lampung Barat. Penggunaannya pun tidak terbatas hanya masyarakat Lampung Saibatin saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat Lampung Barat tanpa membedakan suku bangsa.

Motif Celugam telah mewarnai keberagaman budaya di Lampung Barat. Tidak hanya sebagai hiasan semata, namun makna serta nilai budaya dan keestetikaannya mampu memberikan kontribusi terhadap meningkatnya eksistensi budaya lokal Lampung Barat yang semakin dikenal secara universal. Namun, masyarakat Lampung Barat cenderung hanya mengetahui Celugam sebagai motif tradisional saja, tetapi tidak mengetahui makna ataupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Untuk itu diperlukan sebuah pemahaman dan pengetahuan agar Celugam tidak hanya dipandang sebagai hiasan saja.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

———— : Garis Hubung

————> : Garis Tinjau

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah studi literatur untuk mengkaji kembali berbagai data atau informasi yang telah diperoleh melalui jurnal ataupun karya ilmiah serta buku. Menurut Taylor dan Procter (2010) dalam Soelistyarini (2013), tinjauan pustaka atau disebut juga dengan *literature overview* adalah kegiatan untuk memeriksa atau meninjau berbagai literatur yang telah diterbitkan melalui dosen terdahulu atau peneliti lain yang terkait dengan mata kuliah yang akan dipelajari. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Kebudayaan

Menurut Linton (1945) dalam Kistanto (2015), budaya adalah konfigurasi perilaku yang mendarah daging yang diperoleh dan komponennya disebarluaskan serta ditransmisikan oleh masyarakat umum. Budaya dan manusia saling terjalin, keduanya membentuk suatu kehidupan. Manusia bersatu dalam kelompok sosiokultural dan membentuk masyarakat. Masyarakat umum melahirkan, memproduksi, mengolah, dan mengembangkan kebudayaan; tidak ada masyarakat umum tanpa budaya, begitu pula sebaliknya, tidak ada masyarakat tanpa budaya, dan tidak ada budaya tanpa masyarakat. Hanya peradaban manusia yang meniru budaya rekayasa Sang Pencipta Agung di antara spesies yang diciptakan Al-Khaliq. Dalam masyarakat, budaya adalah penemuan manusia. Pengetahuan manusia tentang pengalaman dapat menginspirasi untuk mengembangkan aturan, penjelasan, dan gagasan tentang cara manusia menjalani hidupnya, yang kemudian disebut sebagai budaya.

Dalam bahasa Inggris, budaya disebut “*culture*” dan berasal dari kata Latin, yaitu “*corere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan dan dapat juga diterjemahkan sebagai mengolah tanah atau bercocok tanam; budaya tersebut juga kadang-kadang

sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan (*culture*) diartikan sebagai gagasan, tradisi, segala sesuatu yang telah mapan, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang menantang diubah (Syakhrani, 2022).

Ratusan definisi yang dikembangkan oleh para antropolog dikumpulkan oleh Kroeber dan Kluckhohn (1952) dalam Devianty (2017) dan diklasifikasikan ke dalam enam kategori, antara lain:

- a) Definisi deskriptif, atau yang menekankan aspek budaya.
- b) Historis, yaitu menekankan bagaimana kebudayaan diwariskan secara turun-temurun secara sosial.
- c) Normatif, yaitu istilah yang menekankan bagaimana budaya beroperasi sebagai kode etik.
- d) Psikologis, khususnya uraian yang menonjolkan nilai budaya yang sudah mendarah daging adaptasi lingkungan, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan hidup.
- e) Struktural, yaitu konsep yang menonjolkan struktur kebudayaan yang bersistem terpolat dan konsisten.
- f) Genetika, khususnya istilah yang menonjolkan keberadaan budaya sebagai suatu karya seni.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sebuah ide atau gagasan yang diciptakan oleh manusia akal budi manusia sebagai tokoh utama terbentuknya suatu budaya. Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan.

2.1.2 Konsep Makna

Menurut Suwandi (2011), makna kata dalam penggunaannya dapat dijelaskan dengan arti, gagasan, pemikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan

isi. Makna akan muncul apabila seseorang menyampaikan suatu kata yang sebelumnya telah dipikirkan terlebih dahulu (Salbiah, 2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan makna memiliki dua arti, yaitu makna adalah arti dan perhatian yang diberikan pada setiap pernyataan yang dibuat dalam prasasti kuno. Dan makna yang diungkapkan melalui ucapan atau tulisan, interpretasi sistem bahasa. Makna adalah keseluruhan tujuan atau arti dari suatu istilah, karenanya makna digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur yang sangat terintegrasi dan saling berhubungan (Andesta, 2020). Makna juga diartikan sebagai sebuah pesan yang terkandung dalam hal-hal tertentu. Pesan tersebut dapat berupa benda berwujud maupun benda tak berwujud (Sukandi, 2002).

Menurut Rapoport (1994) dalam Waani (2012), terdapat beberapa tingkatan makna, yaitu:

- a) Definisi makna "tingkat tinggi", yang mencakup kosmologi, skema budaya, pandangan dunia, kerangka filosofis, yang suci, dan konsep lainnya.
- b) Definisi makna "tingkat menengah" mengacu pada komponen aktivitas, perilaku, dan konteks yang tersembunyi, bukan instrumen. Ini termasuk identitas komunikatif, status, kekuasaan, dan sebagainya.
- c) Definisi makna instrumental dan sehari-hari "tingkat rendah", petunjuk mnemonik untuk mengenali pengaturan niat pengguna dalam konteks sosial, yaitu perilaku yang diantisipasi.

Terdapat beberapa teori dalam mengkaji makna, antara lain yaitu:

- a) Teori konseptual (*conceptual theory*), menyatakan bahwa makna adalah citra seseorang dari subjek yang disampaikannya.
- b) Teori referensi atau korespondensi (*reference atau correspondence theory*), menyatakan bahwa makna adalah keterkaitan antara simbol linguistik dengan acuannya.
- c) Teori kontekstual (*contextual theory*), menyatakan bahwa makna adalah kata yang terdapat dalam satu konteks.
- d) *Field theory*, menyatakan bahwa makna berhubungan dengan semantik dalam kesatuan bidang tertentu.

- e) Teori analisis komponen (*componential analysis theory*), teori ini menganalisis seperangkat makna dan komponennya.
- f) Semantik kombinasi, teori menganalisis makna lesikal pada masing-masing kata serta penyusunan sintaksnya.
- g) Semantik generatif (*generative semantic*), teori ini mencoba menyimpulkan makna dasar dari suatu kalimat yang kemudian diubah menjadi ucapan (Ginting, 2019).

Dalam berbagai kajian, terdapat suatu makna yang sering digunakan yaitu makna simbolis dan filosofis. Norberg-Schulz (1980) dalam Waani (2012), menegaskan bahwa simbolisasi melampaui bahasa lisan dan tulisan. Proses simbolisasi melibatkan gestur dan pola perilaku barang-barang simbolis lainnya, termasuk gambar dan ide yang lebih halus. Alat atau simbol dapat dianggap sebagai produk manusia. Hal ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan makna untuk interaksi manusia dan sekitarnya. Beberapa peristiwa sedang diselidiki sistem simbol yang bervariasi menurut budaya segala sesuatu seputar topik disepakati. Pada dasarnya, itu adalah hubungan. rangkaian kegiatan timbal balik budaya telah membawa informasi siapapun turut berkontribusi dalam budaya tersebut. Sedangkan filosofis merupakan makna yang dihasilkan berdasarkan pikiran dan akal budi manusia terhadap penilaian suatu objek. Filosofi atau filsafat adalah kemampuan pikiran manusia untuk bernalar secara logis, tanpa hambatan, dan tanpa batasan, serta kemampuan agama untuk berpikir secara radikal, metodis, jauh, dan menyeluruh untuk memahami prinsip-prinsip subjek (Noviansyah, 2020).

Makna merupakan sebuah kata yang memiliki arti atau gagasan yang muncul berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Pemberian makna pada suatu kebahasaan bertujuan untuk memberikan maksud. Sama halnya dengan makna yang terkandung dalam motif Celugam, dimana tujuannya agar arti atau maksud yang ada didalamnya dapat tersampaikan dengan baik. George Herbert Mead (1932) berpendapat bahwa makna muncul dari kontak sosial atau kepentingan kausal dalam interaksi sosial, bukan dari aktivitas mental yang menyendiri. Selain menghasilkan makna dan simbol secara kognitif, masyarakat juga secara aktif mempelajari hal-hal tersebut melalui keterlibatan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu arti yang muncul saat seseorang mengucapkan sebuah kata. Makna juga didefinisikan sebagai pesan yang disampaikan kepada orang lain dan mengandung unsur-unsur atau maksud tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, makna adalah arti atau pesan yang terkandung dalam motif Celugam yang eksistensinya sudah ada sejak zaman kerajaan sebagai seni motif tradisional Lampung Barat.

2.1.3 Konsep Motif Celugam

Menurut Hasanadi dkk (2012) dalam Nurmuttaqin (2016), beragam motif menjadi bagian dari sebuah ornamen. Kehidupan alasan yang beragam merupakan implikasi dari kegunaan filosofi herbal, bisa dikatakan adalah alam agung yang merupakan suplai ide dan pengetahuan. Motif adalah karya seni yang diambil dari flora, fauna, figuratif birokrasi dan bentuk geometris. Motif pada karya seni juga diartikan sebagai sebuah bentuk atau pola yang didesain secara berulang-ulang.

Menurut Bapak Dedi Edwin (2023), Celugam merupakan motif asli Lampung Barat yang sejak zaman kerajaan dan diwariskan secara turun temurun yang pada kala itu digunakan pada kain adat dan alas kasur untuk singgasana raja. Motif Celugam pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat Lampung Saibatin untuk hiasan pakaian adat, namun hanya digunakan ketika ada acara tertentu saja, seperti pesta pernikahan, upacara adat, acara khitanan, dan beberapa acara lainnya. Celugam bukan semata hanya sebuah motif yang menjadi karya seni Lanmpung Barat, namun juga pembuatannya didasarkan pada nilai-nilai dan makna yang memiliki keagungan dan arti yang mendalam. Warna dan bentuk pada motif Celugam juga sangat unik sehingga menjadi pembeda dengan daerah lain. Dimana Celugam memiliki bentuk segiempat yang merupakan penggabungan dari empat warna dasar yang berbentuk segitiga. Keempat warna tersebut yaitu hitam yang bermakna kekuatan dan kewibawaan, warna oranye yang bermakna memberikan sebuah kesan hangat, warna merah yang bermakna keberanian dan tekad yang kuat, dan putih yang bermakna kesucian. Pengaplikasian motif Celugam pada kain adalah

dengan menyatukan warna-warna tersebut menjadi dua bagian, yaitu merah-oranye dan hitam-putih yang kemudian disatukan menjadi bentuk segi empat.

Celugam terdiri dari beberapa pola, yaitu *Apipon*, sebagai penambah keestetikan Celugam yang berbentuk gerigi; *Cumcok*, sambungan warna yang berbeda dan berbentuk seperti segi empat; *Puttut Manggus* (bagian buah manggus berbentuk bunga), memiliki bentuk segitiga yang memiliki warna merah-oranye dan putih-hitam; *Kekeris*, penggabungan semua warna pada motif Celugam; dan *Lalamban*, motif yang banyak digunakan pada alas kasur. Motif Celugam dimaknai sebagai sebuah seni yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Lampung Saibatin di Lampung Barat. Dahulu, tidak sembarang orang dapat menggunakan motif ini pada sembarang tempat, melainkan hanya digunakan pada pakaian adat serta kasur sebagai alas duduk pada singgasana raja pengantin saja. Pada kasur yang menjadi alas duduk pengantin memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan dengan status sosial atau kedudukannya dalam masyarakat.

Saat ini eksistensi motif Celugam tengah berkembang pesat, tidak hanya digunakan pada pakaian adat saja, namun cakupannya sudah cukup luas. Serta tidak hanya digunakan oleh masyarakat Lampung Saibatin saja, namun juga digunakan oleh seluruh masyarakat Lampung Barat. Berkembangnya eksistensi Celugam ini sebagai upaya pemerintah untuk mempromosikan budaya dan karya seni lokal Lampung Barat agar lebih dikenal secara luas. Namun, pesatnya berkembangnya eksistensi Celugam tidak dibarengi dengan pengetahuan masyarakat mengenai makna yang terkandung dalam motif tersebut. Masyarakat Lampung Barat cenderung hanya mengetahui Celugam sebagai karya seni saja tanpa tahu makna dan nilai-nilainya.

2.1.4 Konsep Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Kedua kelompok ini memiliki struktur adat yang berbeda satu sama lain, perbedaannya dapat terlihat dalam berbagai aktivitas sosial, namun kedua saling hidup harmonis dan berdampingan. Masyarakat adat Saibatin bertempat tinggal di sepanjang tepian sungai yang

mengalir ke laut Hindia, sedangkan masyarakat Pepadun Lampung sering bermukim di pedalaman dan di sepanjang sungai yang mengalir ke laut Jawa. Orang Pepadun mempunyai dialek "O", sedangkan Saibatin berbicara dengan dialek "A" (Imron, 2020).

Saibatin merupakan salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekalabarak kemudian merambah ke wilayah pesisir pantai atau pantai barat ujung Sumatera. Saibatin berasal dari kata "satu" dan "jiwa", memiliki akar kata yang sama, yaitu "satu jiwa" atau "satu pikiran". Dalam tradisi masyarakat Saibatin Lampung, "satu pikiran" mengacu pada suatu bentuk kepemimpinan yang tidak dapat diturunkan melalui gen atau keturunan. Oleh karena itu, baik keseimbangan maupun kepemimpinan tidak dapat diwariskan melalui gen, terutama kepada suku-suku lain diluar Lampung Saibatin itu sendiri. Tinggal di dekat pantai, Ulun Saibatin sangat dipengaruhi oleh budaya pesisir seperti Minangkabau, Bengkulu, dan Banten. Hasilnya, terdapat beberapa gelar bangsawan, antara lain *Datuk*, *Dalom*, *Temenggung*, *Penggawa*, *Pengeran*, *Suntan*, *Kria*, dan *Radin*. Dalam membangun kebangsawanan, masyarakat Lampung Saibatin menjunjung tinggi kesucian darah bangsawan atau rasnya (Imron, 2005).

Masyarakat adat Saibatin menempati wilayah pesisir Lampung yang membentang dari timur ke barat Suku Saibatin tersebar di Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Suku Saibatin atau Peninggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan ayah. Suku Saibatin berbeda dalam hal organisasi sosial dan warisan. "Saibatin" mengacu pada memiliki satu pemikiran atau tuan. Hanya terdapat satu raja tradisional dalam setiap generasi kepemimpinan sesuai dengan struktur sosial suku Saibatin. Oleh karena itu, budaya suku Saibatin seringkali bersifat aristokrasi. Pada masyarakat Saibatin tidak ada suatu upacara tertentu yang dapat mengubah kedudukan atau status sosial seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Ciri khas lain dari suku Saibatin dapat dilihat dari perangkat yang digunakan dalam ritual adat. Salah satu diantara mereka merupakan salah satu bentuk siger (*sigekh*) atau mahkota pengantin suku Saibatin yang memiliki tujuh lekukan/pucuk (*lengkung sigokh pitu*). Ketujuh pucuk ini melambangkan tujuh *adok*, yaitu *suttan*, *raja*, *batin*, *radin*, *minak*, *kimas*, dan *mas*. Selain itu, ada juga yang disebut awan gemisir (*awan*

gemisikh) yang diduga bisa digunakan sebagai bagian dari prosesi adat, termasuk prosesi pernikahan (Suhendar, 2019).

Tujuh *adok* atau gelar tersebut merupakan struktur sosial yang pada saat Saibatin, dimana Sultan/Suttan/Suntan dan Raja merupakan golongan atau kelas yang paling tinggi dan paling dihormati. Terdapat banyak perbedaan aturan adat pada setiap gelar tersebut, salah satunya seperti penggunaan tingkatan kasur yang dijadikan sebagai tempat duduk atau singgasana. Dimana Sultan merupakan gelar terhormat yang memiliki tingkatan kasur paling tinggi yaitu berjumlah tujuh tingkat, hal ini juga menandakan tingginya kedudukan seorang *Suntan* dalam adat Saibatin. Kemudian Raja sebagai pemimpin adat memiliki tiga tingkat, jumlah tersebut tidak boleh lebih. Sedangkan untuk gelar *Bathin*, *Radin*, *Minak*, *Kimas*, dan *Mas* tingkatannya berjumlah 1-2 sesuai dengan perintah Raja. Strata tertinggi adalah Suttan, namun wewenang untuk menjadi pemimpin berada ditangan raja (Wawancara dengan Bapak Abdul Qori, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan terdahulu bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan acuan serta perbandingan bagi penelitian baru yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga ditujukan agar tidak ada unsur kesamaan antara penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dengan penelitian yang baru dilakukan ini.

Peneliti menggunakan penelitian sejenis sebagai acuan, yaitu judul penelitian yang telah dilakukan Ranti Arlieza pada tahun 2021 yang mengkaji mengenai “Aktivitas Etnomatematika Terhadap Kehidupan Masyarakat Budaya Lampung di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat”. Penelitian ini meneliti mengenai peran matematika dalam kebudayaan serta mengaitkan hubungan antar keduanya yang terdapat di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai salah satu unsur budaya yang terdapat di Lampung Barat, yaitu motif Celugam. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini meneliti terkait paran dan hubungan ilmu matematika terhadap budaya Lampung Barat secara umum salah satunya pada motif Celugam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih dikhususkan pada

kajian tentang makna motif Celugam. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjek yang diteliti, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikaji, guna menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka dari itu dalam penulisan penelitian ini akan memberikan kejelasan dan sasaran tujuan penelitian yang mencakup:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah motif Celugam yang ada di Kabupaten Lampung Barat.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini makna yang terdapat dalam motif Celugam masyarakat Lampung Saibatin Kabupaten Lampung Barat.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat. Dipilihnya tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena memenuhi data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti serta sesuai dengan objek yang diteliti.

4. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini di mulai sejak bulan Juni 2023 setelah disetujuinya judul serta konsep proposal sampai dengan selesainya penelitian ini.

5. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah antropologi budaya.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian merupakan aspek yang sangat penting, metode penelitian digunakan untuk penunjang keberhasilan penulisan proposal penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk

menjawab permasalahan penelitian yang meliputi data naratif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan ekstraksi dokumen. Menurut Basrowi & Suwandi (2009) dalam Farida Nugrahani (2014), peneliti kualitatif dapat mengidentifikasi subjek dan merasakan apa yang subjek alami sehari-hari melalui studinya. Saat melakukan penelitian kualitatif, peneliti mempertimbangkan situasi, latar, dan lingkungan di mana fenomena alam sedang dipelajari. Setiap fenomena berbeda dari yang lain karena terjadi dalam berbagai keadaan. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam tentang kondisi dalam konteks alamiah (*natural setting*), serta tentang apa saja yang terjadi sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan.

Sugiyono (2017) menguraikan studi deskriptif kualitatif sebagai teknik studi yang menggunakan filosofi positivisme sebagai fondasinya, di mana biasanya digunakan untuk studi perilaku dalam situasi tujuan dengan peneliti yang sedang bertugas berakhir instrumen kunci. Teknik penelitian bersifat deskriptif kualitatif adalah teknik yang menggabungkan sistem evaluasi, deskripsi dan presisi dari berbagai situasi yang diambil dari sekumpulan fakta yang berasal dari hasil wawancara atau pernyataan langsung dalam disiplin masalah yang diteliti. (Ridwan, 2021). Analisis deskriptif terhadap suatu kajian berupa kalimat verbal yang dihasilkan dengan menggunakan teknik kualitatif yang mendasarkan proses penelitiannya pada persepsi terhadap suatu fenomena. Karena subjek penelitian diwawancarai secara pribadi, penelitian kualitatif harus didukung oleh keahlian peneliti yang signifikan. Untuk membangun sebuah interpretasi, peneliti kualitatif memulai dengan mencoba memahami gejala-gejala yang menarik perhatiannya. Untuk memastikan keakuratan informasi yang disajikan, peneliti juga membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya (Sahir, 2021).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan maksud dan tujuan untuk dapat mendeskripsikan situasi objek serta subjek yang diteliti berdasarkan fakta dan informasi yang valid.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data atau informasi sesuai dengan masalah yang dikaji, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.3.1 Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah satu kegiatan ilmiah empiris yang menggunakan pengalaman indrawi tanpa menggunakan modifikasi apapun dan berdasarkan informasi faktual dari suatu lapangan atau teks. Deskripsi adalah tujuan pengamatan, yang juga digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji gagasan dan hipotesis yang dikembangkan melalui penelitian kualitatif. Pengamat atau pengamat harus memiliki kedekatan ke latar dan mempelajari partisipan untuk menyelidiki fenomena sosial. Saat menggunakan teknik observasi, penting untuk mengingat prinsip-prinsip etika seperti menghormati privasi dan kerahasiaan subjek, privasi dan nilai mereka sebagai manusia, serta hak mereka atas keadilan dan inklusi (Hasanah, 2017). Peneliti harus dapat berkonsentrasi ketika menggunakan pendekatan observasi. Karena peneliti akan meneliti dengan seksama apa yang diamati. Dimulai dengan pengamatan pertama yang menyeluruh dan luas, peneliti kemudian berkonsentrasi pada item yang akan menjadi subjek penelitian mereka dan akhirnya memilih item yang paling khas dan relevan untuk diteliti lebih dekat (Xiao, 2018).

Lull (1982) dalam Hasanah (2017) menyebutkan bahwa observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*nonparticipant observation*), pembagian ini didasarkan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan observasi tersebut. Observasi partisipan adalah kegiatan dimana pengamat turut berpartisipasi dalam kehidupan subjek yang dilihatnya. Untuk penelitian eksplorasi, subjek observasi biasanya digunakan, selidiki tingkah laku seseorang dalam konteks sosial, seperti cara hidupnya, hubungan sosialnya dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi ini antara lain menggunakan bahan observasi yang sesuai dengan tugas yang ada, menentukan waktu pencatatan terjadi segera setelah kejadian dan menggunakan kata kunci, mengurutkan informasi secara kronologis, membina hubungan untuk menghilangkan kecurigaan, mengambil pendekatan yang tepat dan mempertahankan tingkat aktivitas yang stabil dan wajar, serta memvariasikan kedalaman partisipasi sesuai dengan tujuan dan keadaan. Kegiatan observasi dilaksanakan sesuai dengan tingkat keterlibatannya melalui partisipasi total (penuh), keanggotaan penuh, partisipasi

fungsional, mengikuti kegiatan tertentu, dan partisipasi sebagai pengamat. Sedangkan observasi non partisipan merupakan jenis observasi dimana pengamat tidak ikut serta dalam narasi kehidupan subjek.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak turut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat saja. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada beberapa tempat di Kabupaten Lampung Barat, Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Lampung Barat serta di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Barat. Tempat ini dipilih sebagai lokasi pengamatan karena peneliti telah melakukan prasurvei, dan hasilnya menunjukkan bahwa Lampung Barat merupakan lokasi yang memiliki informasi atau data yang dijadikan sebagai sumber primer pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menemukan narasumber yang tepat serta dapat memenuhi data penelitian secara transparan.

1.3.2 Wawancara

Wawancara didefinisikan oleh Black & Champion (1976) dalam Fadhallah (2021) sebagai pertukaran verbal dengan tujuan untuk mempelajari informasi (dari satu sisi). Wawancara tentang sebuah penelitian yang bersifat kualitatif mengandung tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan terbuka. Wawancara penelitian bisa informal ataupun formal dan melampaui pembicaraan sederhana. Bahkan jika ada aturan peralihan atau kontrol peserta dalam setiap pembicaraan, panduan wawancara penelitian yang lebih ketat tetap berlaku. Wawancara penelitian, tidak seperti diskusi informal, dirancang untuk mengumpulkan informasi hanya dari satu sisi; akibatnya, koneksi asimetris harus terwujud. Wawancara sering kali dipandu oleh peneliti untuk mempelajari tentang emosi, pandangan, dan pemikiran partisipan. Wawancara terbagi dalam tiga jenis (Rachmawati, 2007), yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berstandar, dimana wawancara ini mirip dengan kuesioner survei tertulis. Ketika beberapa pewawancara berbeda berpartisipasi dalam penelitian ini, wawancara ini menghemat

waktu dan mengurangi efek pewawancara. Analisis data tampak lebih sederhana karena solusinya ditemukan dengan cepat. Pertanyaan terbuka diperbolehkan dalam struktur wawancara, namun peneliti harus menyadari hal ini sebagai masalah metodologis yang dapat membingungkan dan mempersulit penelitian. Untuk mengumpulkan informasi sosiodemografi, seperti usia, lamanya suatu kondisi terjadi, lamanya pengalaman, pekerjaan, kualifikasi, dan lain sebagainya, peneliti kualitatif menggunakan pertanyaan dengan struktur ini.

2. Wawancara tidak terstruktur, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang ingin ditanyakan kepada informan atau narasumber. Karena wawancara semacam ini mudah disesuaikan, penelitian dapat dilakukan sesuai dengan minat dan sudut pandang partisipan. Namun peneliti juga mempunyai tujuan tersendiri, antara lain masalah dan tujuan studi yang diharapkan penggalan di beberapa tempat tertentu. Secara umum, temuan setiap wawancara berbeda-beda partisipasi, meskipun secara umum sudah terlihat jelas sejak awal pola tertentu. Setiap peserta boleh merespons apa pun topiknya bersama dengan durasi dan lamanya paparan, begitu pula dengan informasi yang dikumpulkan sangat teliti dan tepat.
3. Wawancara semi terstruktur, merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis sebagai acuan utamanya. Dalam kata lain, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana pertanyaan krusial yang akan ditanyakan tanpa berpatokan secara ketat pada pedoman. Pedoman wawancara dijadikan sebagai garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.

Dalam buku Edi (2016), Nazir (1983) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara. Ia juga mencatat sejumlah faktor yang membedakan wawancara dari obrolan biasa, antara lain:

- a) Biasanya, pewawancara dan subjek adalah orang asing sebelum wawancara.
- b) Mereka yang menanggapi selalu memberikan jawaban.
- c) Pewawancara wajib bertanya.
- d) Pewawancara harus selalu tidak memihak dan menahan diri untuk mengarahkan pertanyaan ke jawaban.
- e) Pertanyaan disusun sesuai dengan rekomendasi sebelumnya.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas kepada narasumber namun tetap berada pada garis besar pokok persoalan yang telah dirancang melalui instrument penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan desainer dan staff Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Lampung Barat, staff Dinas Kebudayaan Lampung Barat, dan beberapa narasumber yang memiliki peran serta memahami mengenai makna yang terkandung dalam motif Celugam.

1.3.3 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah tahapan penelitian yang meliputi pengumpulan sumber informasi baik primer maupun sekunder dengan menghimpun data kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Menurut Zed (2004) dalam Adlini (2022), proses penelitian dalam studi pustaka melibatkan empat langkah, yaitu menyiapkan instrumen yang sesuai, membuat bibliografi kerja, penjadwalan waktu, dan membaca sumber. Strategi pengumpulan data melibatkan berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, dan kajian yang sudah dilakukan. Untuk membuktikan klaim dan gagasan tersebut, bibliografi material yang dikumpulkan dari berbagai sumber diperiksa secara menyeluruh dan harus menyeluruh.

Untuk mendapatkan sumber pendukung yang valid dalam proses mencari data, peneliti melakukan studi pustaka dengan mendatangi perpustakaan Universitas Lampung, perpustakaan daerah, dan mencari buku serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai motif Celugam. Selain itu, peneliti juga

memanfaatkan internet untuk mencari sumber melalui *ebook*, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya.

3.3.4 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) dalam Pratiwi (2017), mengatakan bahwa dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu yang telah lewat. Dokumen bias berupa teks, gambar, atau karya monumental oleh dokumen seseorang. Dokumen digunakan dalam mendukung data untuk pengamatan dan terkait wawancara dalam bentuk pesan verbal dan nonverbal. Dokumentasi adalah catatan seseorang atau pekerjaan tentang sesuatu yang sudah dilaksanakan. Dokumen dapat berupa teks, foto, dan karya monumental orang (Fathoni, 2006). Dokumentasi juga digunakan untuk merekam saat wawancara atau observasi. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti/dasar agar tidak terjadi salah tafsir pada saat wawancara dan observasi tengah berlangsung.

Dokumentasi dalam peneltian ini berupa foto terkait motif Celugam dan foto pada saat kegiatan penelitian berlangsung, rekaman (audio) pada saat wawancara dengan narasumber, artikel ilmiah yang diperoleh melalui internet, buku, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data atau informasi untuk menunjang penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini ini diperoleh melalui berbagai metode penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Dalam melakukan hal tersebut, maka diperlukan beberapa instrumen sebagai alat bantu dalam penelitian. Instrumen penelitian, menurut Arikunto merupakan sesuatu yang paling penting dan krusial dalam keseluruhan kegiatan penyelidikan. Jenis data yang cocok dan diperlukan akan menentukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, menganalisisnya, dan melihat topik yang diminati (Nasution, 2016). Sedangkan menurut Riduwan, kualitas instrumen akan mempengaruhi kualitas data yang diperoleh, sehingga benar dikatakan bahwa keterkaitan antara instrumen dan data merupakan inti dari hubungan penelitian yang saling menguntungkan (Makbul, 2021).

Elemen utama berfungsi sebagai alat atau instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai alat juga harus “divalidasi” dalam hal seberapa siap seorang peneliti kualitatif untuk melakukan penelitian yang dilanjutkan ke lapangan selanjutnya. Pemahaman teknik penelitian kualitatif, penguasaan materi pelajaran, dan kesiapan akademis dan praktis peneliti untuk terlibat dalam penelitian objek adalah semua indikator validitas peneliti sebagai alat. Jika kondisi sosial yang diselidiki (objek) benar-benar dipahami dengan baik, itu menguntungkan bagi peneliti karena sampel yang dibutuhkan lebih sedikit, yang mempercepat penyelesaian studi. Kelengkapan dan kepastian mendapatkan informasi mengingat berbagai variasi yang ada dengan demikian menjadi persoalan bagi peneliti kualitatif, bukan kuantitas sumber data sampel (Makbul, 2021).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan ketika peneliti melakukan observasi adalah pedoman pengamatan dan draft wawancara yang berisi beberapa pertanyaan kepada narasumber. Pedoman pengamatan menjadi instrumen paling penting sebagai acuan untuk melakukan observasi yang baik sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang akurat. Selain itu, dalam penelitian ini instrumen lain yang digunakan yaitu kamera dan alat tulis. Kamera berfungsi sebagai alat bantu untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan selama observasi serta sebagai alat rekam ketika melakukan wawancara dengan narasumber, sedangkan alat tulis digunakan untuk mencatat berbagai informasi penting yang didapatkan saat observasi.

Sedangkan untuk pengumpulan data melalui wawancara, instrumen yang digunakan peneliti adalah draft wawancara yang berisi beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber dan dijadikan sebagai bahan data atau sumber yang relevan. Peneliti juga menggunakan *handphone* untuk merekam informasi yang diperoleh dari narasumber. Selain itu, dalam pengumpulan data melalui studi kepustakaan, instrumen yang digunakan adalah buku dari perpustakaan Universitas Lampung dan perpustakaan daerah Lampung, serta laptop dan *handphone* untuk mendukung pencarian sumber melalui internet (*ebook*, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya).

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diteliti telah terkumpul, salah satu prosedur penelitian yang dilakukan adalah analisis data. Karena ketajaman dan ketepatan penerapan alat analisis sangat mempengaruhi ketepatan penarikan kesimpulan, kegiatan analisis data sangat penting untuk proses penelitian dan tidak dapat diabaikan. Penggunaan dan implementasi temuan penelitian akan diperparah dengan kesalahan dalam pemilihan instrumen analisis, yang dapat mematikan kesimpulan yang muncul (Muhson, 2006). Bogdan mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan secara metodis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan kesimpulannya dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Mengorganisir data, mengubahnya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain adalah langkah-langkah dalam proses analisis data (Majid, 2017).

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, berkonsentrasi pada penyederhanaan, mengabstraksikan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis lapangan. Proses ini terjadi terus-menerus selama penyelidikan, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, seperti yang dapat diamati dari kerangka konseptual, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Reduksi data adalah jenis analisis yang merampingkan, mengkategorikan, mengarahkan, menghilangkan informasi yang berlebihan, dan mengatur data dengan cara yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang tegas. Teknik reduksi data meliputi peringkasan data, pengkodean, analisis tema, dan pengelompokan (Agusta, 2003).

Menurut Milles & Huberman (1994) dalam Fadli (2021), peneliti dalam tahap ini menyaring semua data yang terkumpul pada tahap pendahuluan. Peneliti yang mereduksi data harus berkonsentrasi pada isu-isu spesifik agar tidak bersifat umum.

Peneliti memilih data yang segar, menarik, signifikan, dan relevan pada langkah reduksi ini untuk memilih data. Setelah tahap pemilihan (*display data*), peneliti melakukan analisis data secara mendalam terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema atau topik dan merekonstruksi data tersebut menjadi *body of knowledge*, teori baru, atau *body of science*.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, data ditampilkan (disajikan), biasanya dalam bentuk deskripsi, grafik, korelasi antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles & Huberman (1994), narasi adalah format yang paling sering digunakan untuk melaporkan hasil penelitian kualitatif. Penyajian data berusaha membuat apa yang terjadi menjadi jelas dan dapat dipahami. Ketika hipotesis yang disarankan secara konsisten didukung oleh fakta-fakta empiris, dikatakan beralasan. Gagasan ini dikembangkan secara deduktif, berdasarkan bukti-bukti lapangan, dan terus menerus diuji melalui pengumpulan data (Fadli, 2021). Proses penyajian data melibatkan pengorganisasian sekelompok fakta sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan sendiri dan mengambil tindakan yang tepat. Catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, bagan, dan teks naratif semuanya dapat digunakan untuk mewakili data kualitatif. Formulir-formulir ini menggabungkan informasi terorganisir dengan cara yang ringkas dan mudah diakses, membuatnya mudah untuk mengamati apa yang terjadi, menentukan apakah kesimpulannya akurat atau perlu dibalik, dan mengulang penelitian (Rijali, 2019).

3.5.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Menurut Sugiyono (2017), penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian data deskriptif kualitatif. Kesimpulan pertama yang dibuat tetap tentatif dan akan dimodifikasi jika data yang cukup tidak dikumpulkan untuk mendukungnya di kemudian hari. Namun, jika temuan pertama didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, data yang dikumpulkan saat peneliti kembali ke lapangan membuat kesimpulan sebelumnya dapat dipercaya (Yuliani, 2018). Kesimpulan yang diperoleh dalam tahap ini harus dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti sejak awal. Pada tahap ini, selain dapat menjawab

rumusan masalah, juga harus memperoleh sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil tersebut dapat berupa deskripsi tentang suatu subjek yang telah dieksplorasi dan dinilai secara empiris dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan kebenarannya (Purnamasari, 2021).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan serta analisis data pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan makna Celugam pada masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Lampung Barat adalah sebagai berikut:

1. Motif Celugam memiliki empat warna dasar, yaitu warna putih yang memiliki makna yang menggambarkan kesucian, warna hitam memiliki makna kuat dan berwibawa, warna merah yang bermakna berani dan tidak takut apapun, dan warna oranye yang melambangkan kepercayaan diri dan dorongan semangat. Pemilihan warna-warna tersebut didasarkan pada filosofi kehidupan masyarakat Lampung Saibatin, selain itu juga karena keempat warna tersebut merupakan warna yang mudah ditemui di alam. Dalam struktur sosial adat Saibatin, warna putih pada motif Celugam merupakan warna yang sangat disakralkan, dimana pemakaiannya tidak boleh dipakai dibawah lutut, hal ini untuk menjaga kesucian dari warna putih itu sendiri. Warna putih juga lebih dikhususkan untuk para pemimpin tertinggi seperti Sutan dan Raja, namun strata dibawahnya pun diperbolehkan menggunakannya selagi taat akan aturan yang berlaku.
2. Celugam terdiri dari lima motif yang masing-masing motifnya memiliki makna serta filosofi yang mendalam. Motif pertama yaitu Kekeris yang terinspirasi dari benda pusaka yaitu keris, memiliki makna sebagai aura yang berkharisma bagi pemakainya yaitu seorang raja atau pemimpin, oleh karena itu hanya Sutan atau Raja saja sebagai strata tertinggi yang boleh menggunakannya. Kedua yaitu motif Puttut Manggus yang memiliki makna sebagai pengobatan atau penyembuhan, pembuatannya terinspirasi dari ujung atau pangkal buah manggis yang berbentuk seperti bunga. Ketiga yaitu motif Apipon yang memiliki bentuk bergerigi yang terinspirasi dari gigi ikan tuhuk atau tenggiri, memiliki makna

sebagai keperkasaan dan kegagahan adat Saibatin, motif ini banyak dipakai oleh para pemimpin. Keempat yaitu motif Cumcok, memiliki bentuk seperti pagar yang bermakna sebagai perlindungan serta pemisah antargolongan dalam adat Saibatin, motif ini diperkenankan untuk dipakai oleh seluruh strata dalam adat Saibatin. Motif yang terakhir yaitu Lalamban yang dalam Bahasa Lampung berarti rumah. Motif ini memiliki makna sebagai sikap bijaksana dan saling mengayomi satu sama lain dalam kehidupan sosial adat Saibatin, motif ini dapat dipakai oleh strata tertinggi sampai pada strata terendah dalam pada adat Saibatin. Sedangkan masyarakat biasa tidak diperbolehkan menggunakan Celugam tanpa seizin resmi dari Raja, hal ini karena Celugam dianggap sebagai motif sakral yang tidak boleh digunakan oleh sembarangan orang.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Lampung Barat terutama adat Saibatin diharapkan agar dapat lebih memahami mengenai makna yang terkandung dalam motif Celugam sehingga kesakralannya tetap terjaga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca serta dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam motif Celugam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau bahan acuan pendukung bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai motif Celugam di Lampung Barat terutama pada makna yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. *Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Andesta, Y. (2020). *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat Tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat Tahun 2023.
- Basrowi., Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Makna dan Semantik*. Semantik Bahasa Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat Tahun 2023.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Penerbit Leutika Prio.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. Pendidik. Bhs. Indones. dan Sastra*.
- Gusti, P. P. S., & Winarno. (2021). Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme sebagai Daya Tarik Visual Coffeeshop "Budaya Kopi Mojokerto". *Jurnal Seni Rupa*, 9(3).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1).
- Imron, A. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung
- Imron, A., & Pratama, R. A. (2020). Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1).
- Jayanti, K., Loita, A., & Safaat, H. (2018). Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2).
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Kroeber, A.L dan C. Kluckhon. (1952). *Culture*. Random House: New York.
- Kuper, A. (2000). *Culture, The Anthropologists Account*. Haevard University Press.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*. UIN Alauddin Makassar.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Muhson, A. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 4(1).
- Norberg-Schulz, C. (1965). *Intentions in Architecture*. The MIT Press, Massachusetts.
- Noviansah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Kritis dalam Perspektif Filsafat dan Agama). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Persada, C., & Rusmiati, F. (2021). *MENUJU ARSITEKTUR BERKELANJUTAN; Analogi, Perilaku dan Kearifan Lokal dalam Perancangan*. Pusat Edutainment dan Wisata Budaya Universitas Lampung.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *JIDS: Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1 (2).
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1).
- Ranti, A. (2021). *Aktivitas Etnomatematika terhadap Kehidupan Masyarakat Budaya Lampung di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).
- Rapoport, A., (1994), *Some Perspective on Human Use and Organization of Space, in thirty three Papers in Environment-Behavior Research*. The Urban International Press, Melbourne.

- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan *Literature review* pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-jenis makna dan perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1).
- Sinaga, R.M. (2017). *Revitalisasi Budaya sebagai Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sinaga, R.M., dkk. (2021). *Belah Ketupat "Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus"*. Lampung: Pusaka Media.
- Soelistyarini, T. D. (2013). *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, N. (2019). *Pelaksanaan Waris Masyarakat Adat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dan Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Desa Bumi Agung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sukandi, S. S., Tizar, E., & Asrizal, A. (2002). Makna Filosofis pada Ukiran 'Itiak Pulang Patang dalam Adat Minangkabau. *Jurnal PKMI*.
- Suwandi. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1).

Waani, J. O. (2012). Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur. *Media Matrasain*, 9(1).

Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wulandari, Y.W. (2015). *Proses Pengukuhan Adok dalam Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak*. Universitas Lampung.

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2).

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2).

Wawancara:

Dedi Edwin. Kelurahan Way Mengaku (Kota Liwa), Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Hari Jum'at, 14 Juli 2023 Pukul 15.31 WIB.

Eka Amrina. 59 Tahun. Pekon Keagungan, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat. Hari Minggu, 12 November 2023 Pukul 13.17 WIB.

M. Kadim Basyari. 64 Tahun. Pekon Keagungan, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat. Hari Minggu, 12 November 2023 Pukul 13.17 WIB.

Abdul Qori. 72 Tahun. Pekon Kegeringan, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Hari Rabu, 15 November 2023 Pukul 16.00 WIB.

Riady Andrianto. 44 Tahun. Kelurahan Way Mengaku (Kota Liwa), Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Hari Kamis, 16 November 2023 Pukul 08.00 WIB.

Matrizal. 50 Tahun. Pekon Kembahang, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Hari Sabtu, 18 November 2023 Pukul 16.00 WIB.

Partinia Mabsus. Pekon Purawiwitan, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten
Lampung Barat. Hari Minggu, 19 November 2023 Pukul 10.00 WIB.